

**Kode>Nama Rumpun Ilmu: 521/ Ilmu Linguistik
Bidang Fokus Penelitian : 5**

**LAPORAN AKHIR
TIM PENELITIAN DASAR KEILMUAN**



**PENGARUH BUDAYA JEPANG PADA SISTEM PENAMAAN
DALAM MASYARAKAT MILENIAL DI SUMATERA BARAT**

TIM PENGUSUL

- 1. Dini Maulia, S.S., M. Hum. NIDN. 0024118601 (Ketua)**
- 2. Ria Febrina, S.S., M.Hum. NIDN. 0003028804 (Anggota 1)**
- 3. Rahtu Nila Sepni, S.Hum., M.Hum. NIDN. 0005098204 (Anggota 2)**
- 4. Doni Amandola Putra NIM. 1910751027 (Mahasiswa)**

UNIVERSITAS ANDALAS

Oktober, 2020

**HALAMAN PENGESAHAN
TIM PENELITIAN DASAR KEILMUAN (TPDK)**

Judul Penelitian : Pengaruh Budaya Jepang pada Sistem Penamaan dalam Masyarakat Milenial di Sumatera Barat

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 521/Ilmu Linguistik

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dini Maulia, S.S., M. Hum.
- b. NIDN : 0024118601
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Sastra Jepang
- e. Nomor HP : 0811665874
- f. Alamat surel (email) : dinimaulia86@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Ria Febrina, S.S., M.Hum.
- b. NIDN : 0003028804
- c. Perguruan Tinggi : Jurusan Sastra Indonesia

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Rahtu Nila Sepni, M.Hum.
- b. NIDN : 0005098204
- c. Perguruan Tinggi : Jurusan Sastra Indonesia

Mahasiswa : Doni Amandola Putra (NIM: 1910751027; Program Studi: Sastra Jepang)

Institusi Mitra (Jika ada) : -

Lama Penelitian : -

Biaya Penelitian : Rp21 500.000,00

Biaya Luaran Penelitian : -

Menyetujui,
Ketua Jurusan Sastra Jepang



Lady Diana Yusri, S.S., M.Hum.
NIP 198103262005012002

Padang, 27 Oktober 2020
Ketua Peneliti,



Dini Maulia, S.S., M. Hum.
NIP 198611242008122002

RINGKASAN

Pemilihan nama Jepang oleh masyarakat Sumatera Barat menunjukkan beberapa bentuk variasi, di antaranya: (1) Memilih nama yang memiliki unsur alam. Hal ini sesuai dengan budaya penamaan Jepang yang cenderung melekatkan unsur alam dalam nama. (2) Memilih nama yang menggambarkan sifat dan karakter. Nama Jepang dengan makna yang menunjukkan sifat dan karakter yang baik banyak dipilih sebagai nama anak oleh masyarakat Sumatera Barat. Nama ini menunjukkan harapan yang dimiliki orang tua untuk anaknya dalam kehidupannya. (3) Nama tokoh maupun pahlawan Jepang juga menjadi pilihan nama yang diberikan kepada anak. Pemilihan nama tokoh Jepang juga berorientasi kepada harapan orang tua kepada anaknya.

Selain menggunakan nama Jepang, pembentukan nama-nama berunsur Jepang tersebut juga digabungkan dengan baha lain seperti bahasa Arab dan Inggris. Kebiasaan penggunaan bahasa Arab dalam nama merupakan budaya penamaan masyarakat Sumatera Barat sejak dahulu. Kemudian penggunaan nama keluarga juga ditemukan dalam pembentukan nama anak berunsur bahasa Jepang. Nama keluarga tersebut diambil dari nama orang tua laki-laki, dan juga terdapat nama keluarga yang dihasilkan dari nama gabungan kedua orang tua.

Keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian ini ada yang memiliki pengalaman menetap di Jepang dan ada pula yang sekedar mengagumi Jepang. Pemilihan nama Jepang pada penamaan anak dilakukan sebagai bentuk kenangan akan pengalaman di Jepang. Beberapa di antara yang tidak memiliki pengalaman menetap di Jepang, menyatakan ketertarikan terhadap produk budaya Jepang, yang kemudian diekspresikan melalui pemilihan nama Jepang untuk dilekatkan kepada anak.

Kata Kunci: budaya penamaan, bahasa Jepang, Sumatra Barat

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul Penelitian : Pengaruh Budaya Jepang pada Sistem Penamaan
dalam Masyarakat Milenial di Sumatera Barat

1. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Dini Maulia, S.S., M.Hum.	Ketua	Sintaksis	Unand	8 jam/minggu
2	Ria Febrina, S.S., M.Hum.	Anggota	Dialektologi	Unand	6 jam/minggu
3	Rahtu Nila Sepni, M.Hum.	Mahasiswa 1	Morfologi	Unand	6 jam/minggu
4	Doni Amandola Putra	Mahasiswa 2	Sastra Indonesia	Unand	4 jam/minggu

3. Objek Penelitian:

Objek pada penelitian ialah penamaan anak pada nama-nama masyarakat Minangkabau yang mendapat pengaruh dari bahasa Jepang, serta penamaan pada nama-nama kuliner di Sumatera Barat yang mendapat pengaruh bahasa Jepang. Budaya Jepang memiliki aturan-aturan yang sangat jelas untuk penamaan diri. Hal ini sangat berbeda dengan budaya masyarakat lokal di Sumatera Barat yang lebih bebas dalam pemilihan nama.

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : Mei 2020

Berakhir : Oktober 2020

5. Usulan Biaya PNBPN FIB Unand: Rp 21.500.000,00

6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan): Padang, Bukittinggi, Solok, Painan, Payakumbuh

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya): tidak ada
8. Temuan yang ditargetkan (penjelasan gejala atau kaidah, metode, teori, produk, atau rekayasa):
 Penelitian ini akan menghasilkan bentuk dan proses pembentukan nama anak dan nama kuliner di Sumatera Barat yang mendapat pengaruh budaya Jepang. Hasil dari penelitian ini ditulis menjadi artikel yang diseminarkan secara internasional di The Fourth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (4th Iccolite)
9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan fundamental dan orisinal yang akan mendukung pengembangan iptek)
 Hasil penelitian dapat berkontribusi pada perkembangan bisnis kuliner dari Jepang di Sumatera Barat. Saat ini dapat dilihat restoran dan cafe yang ada di Sumatera Barat menyajikan banyak makanan khas Jepang. Penamaan makanan ini menjadi fenomena yang menarik karena diolah menyerupai bentuk dan diberi nama ala Jepang. Proses penamaan ini menjadi strategi pemasaran produk dalam bisnis kuliner.
10. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi)
 Artikel ilmiah hasil penelitian diseminarkan dan dimuat pada prosiding Simposium Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Andalas (25 Juni 2020) dan The Fourth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (4th Iccolite) pada 31 Agustus 2020.
11. Rencana luaran HKI, buku, purwarupa atau luaran lainnya yang ditargetkan, tahun rencana perolehan atau penyelesaiannya:
 Tidak ada
12. Rencana luaran *draft* HKI, *draft* buku, prototipe, rekayasa sosial atau luaran lainnya yang ditargetkan, tahun rencana perolehan atau penyelesaiannya
 Penelitian ini akan ditargetkan dalam bentuk *draft* buku pada tahun 2020

DAFTAR ISI

Halaman Sampul		i	
Halaman Pengesahan		ii	
Identitas dan Uraian Umum		iii	
Daftar Isi		v	
Ringkasan Penelitian		vi	
Latar Belakang		1	
Bab I	1.2	Rumusan Masalah	4
	1.3	Tujuan Penelitian	4
	1.4	Target Luaran Penelitian	4
1.1			
Bab II Tinjauan Pustaka		6	
Bab III Metode Penelitian		11	
Bab IV Hasil dan Pembahasan		13	
Bab V Penutup		27	
Daftar Pustaka		39	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian tentang penamaan tidak bisa terlepas dari budaya suatu komunitas sosial tempat nama tersebut dilahirkan. Bagaimanapun lahirnya sebuah nama, memiliki latar belakang, tujuan, maupun manfaat tertentu sehingga suatu nama dapat diciptakan. Malinowski (dalam Stefani:2016) menyatakan bahwa kajian penamaan tidak bisa hanya terikat pada bentuk saja, tetapi harus dijelaskan secara meluas terkait konteks lingkungan dimana nama tersebut dibuat. Budaya penamaan dapat menggambarkan kondisi lingkungan kapan nama tersebut muncul. Perubahan budaya seiring dengan perubahan paradigma masyarakat juga memberikan pengaruh pada sistem penamaan dalam suatu masyarakat.

Menurut KBBI daring, milenial berkaitan dengan generasi yang lahir di antara tahun 1980-an dan 2000-an. Sehingga yang disebutkan dengan masyarakat milenial merujuk pada masyarakat yang lahir dalam rentang tahun 1980 hingga tahun 2000 ke atas. Hidayatullah, dkk (2018) mengatakan bahwa generasi milenial lebih optimal dalam memanfaatkan teknologi informasi, seperti media sosial. Inilah yang menyebabkan masyarakat milenial cenderung mudah mendapatkan informasi dari luar dengan memanfaatkan teknologi terkini. Kemudahan dalam mengakses informasi tersebut menyebabkan masyarakat milenial lebih mudah beradaptasi dengan budaya- budaya asing. Bercampurnya budaya asing dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dibatasi

karena merupakan konsekuensi dari sebuah perkembangan zaman.

Budaya Jepang merupakan budaya asing yang mudah diadaptasi oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi merupakan salah satu aspek yang memudahkan proses adaptasi tersebut. Hampir keseluruhan produk yang digunakan masyarakat di Indonesia sehari-hari merupakan produksi negara Jepang. Tingginya nilai ekspor barang Jepang menyebabkan banyaknya perusahaan Jepang yang didirikan di Indonesia. Hal ini pada akhirnya membuka peluang bahasa Jepang dipelajari di Indonesia. Tidak hanya perkembangan pembelajaran bahasa Jepang, media hiburan dari Jepang juga diterima sangat baik oleh masyarakat Indonesia. Film, *anime* (serial kartun), dan lagu-lagu Jepang pun berhasil diminati oleh generasi-generasi milenial di Indonesia. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan budaya Jepang dapat dikenal baik di Indonesia.

Di Sumatera Barat, pengaruh budaya Jepang ini sudah dikenal sejak lama, bahkan sebelum generasi milenial lahir. Beberapa daerah di Sumatera Barat, memberikan nama “honda” untuk penyebutan sepeda motor. Seperti yang diketahui, Honda merupakan merk dangang dari Jepang yang memproduksi alat transportasi seperti sepeda motor dan mobil. Terdapat juga penamaan “cawan” untuk mangkuk kecil, yang mana kosa kata *cawan* juga berarti mangkuk di dalam bahasa Jepang. Proses penamaan ini menunjukkan bahasa pengaruh budaya Jepang telah ada sejak dahulu, dan mempengaruhi beberapa sistem penamaan dalam masyarakat di Sumatera Barat.

Bahasa Jepang telah menjadi mata pelajaran dalam kurikulum di beberapa sekolah di Sumatera Barat. Mata pelajaran ini bahkan telah dipelajari sejak tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Jurusan bahasa Jepang juga hadir di beberapa universitas baik negeri maupun swasta di Sumatera Barat. Ini menyebabkan

perkembangan budaya Jepang cukup pesat hingga saat ini. Masyarakat milenial menyambut baik berkembangnya budaya Jepang di Sumatera Barat. Kemudian menyebabkan banyaknya lahir kelompok-kelompok pecinta Jepang, yang anggotanya diisi oleh siswa tingkat (SD) Sekolah Dasar hingga mahasiswa. Kelompok pecinta Jepang ini juga kerap melaksanakan kegiatan baik berupa pameran kebudayaan maupun lomba-lomba yang berhubungan dengan Jepang. Pada kesempatan inilah, masyarakat Sumatera Barat dapat mengenal Jepang dengan mudah.

Studi lanjutan ke Jepang pun tidak lagi langka terjadi di Sumatera Barat. Banyak beasiswa baik dari pemerintah Indonesia maupun Jepang yang disediakan untuk melanjutkan pendidikan di Jepang. Sejak tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), siswa-siswa di Sumatera Barat sudah dapat mengikuti program studi berjangka di Jepang. Para pendidik, seperti guru maupun Dosen sudah banyak yang berhasil lulus dari Universitas di Jepang untuk melanjutkan pendidikan Magister maupun Dokter. Terdapat organisasi seperti PERSADA (Persatuan dari Jepang) dan Minang Kikin yang merupakan wadah berkumpulnya alumni lulusan Universitas di Jepang. Dalam masa menempuh pendidikan di Jepang, tak sedikit dari para alumni melahirkan anak di sana. Sehingga penamaan anak dengan nama Jepang juga dilakukan untuk mengenang tempat kelahirana anak tersebut. Sehingga bukan menjadi hal yang janggal, apabila banyak generasi milenial di Sumatera Barat terlahir dengan menggunakan nama Jepang.

Selain itu, bisnis kuliner dari Jepang juga dapat diterima dengan baik di Sumatera Barat. Saat ini dapat dilihat bagaimana restoran dan cafe yang ada di Sumatera Barat menyajikan banyak makanan khas Jepang. Seperti *ramen*, *sushi* dan *takoyaki* mulai banyak dijual dan digemari oleh masyarakat lokal. Penamaan makanan ini pun menjadi fenomena yang cukup menarik. Dikarenakan terkadang makanan- makanan

dengan nama Jepang tersebut tidak diolah dengan bahan dan cara pengolahan yang sesungguhnya, namun hanya menyerupai bentuk dan diberi nama ala Jepang. Proses penamaan ini menjadi strategi pemasaran produk yang cukup baik dalam bisnis kuliner.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana budaya Jepang mempengaruhi sistem penamaan masyarakat di Sumatera Barat. Seperti yang telah diuraikan, bahwa budaya Jepang semakin dikenal dan diterima dengan baik oleh generasi milenial dan memengaruhi beberapa aspek penggunaan istilah Jepang di Sumatera Barat. Kalsifikasi penamaan dalam penelitian ini berlandas atas teori tipologi penamaan yang dikemukakan oleh Langendonck (2007). Terdapat 2 (dua) bentuk tipologi penamaan, yaitu:

- 1) Prototypical Proper Names, yang terdiri dari: penamaan orang, penamaan binatang, penamaan angin topan, penamaan tempat, penamaan objek astronomi, penamaan bangunan, kapal, dan lainnya, serta penamaan organisasi dan asosiasi.
- 2) Nonprototypical Proper Names, yang kemudian dibagi lagi ke dalam: a) *countable proper names*, terdiri dari: penamaan sementara, penamaan karya seni, buku, jurnal film, dan lainnya, penamaan institusi, penamaan merk dan barang dagang, penamaan mata uang, penamaan hurup dan angka. b) *uncountable proper names*, terdiri dari: penamaan bahasa, penamaan warna, dan penamaan penyakit.

Berlandaskan teori tipologi penamaan, dapat ditemukan objek-objek penamaan yang telah banyak digunakan dalam masyarakat milenial di Sumatera Barat. Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa budaya Jepang dapat mempengaruhi proses

penamaan tersebut. Oleh karenanya, melalui penelitian ini akan dibahas bagaimana peran budaya Jepang sebagai budaya asing dapat mempengaruhi sistem penamaan masyarakat lokal di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sistem penamaan apa saja yang mendapat pengaruh budaya Jepang di kalangan masyarakat milenial di Sumatera Barat?
- 2) Bagaimana budaya Jepang mempengaruhi sistem penamaan dalam masyarakat milenial di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, di antaranya:

- 1) Untuk mengetahui sistem penamaan yang mendapat pengaruh budaya Jepang yang terdapat pada masyarakat milenial di Sumatera Barat.
- 2) Untuk menjelaskan bagaimana budaya Jepang sebagai budaya asing mempengaruhi sistem penamaan masyarakat lokal di Sumatera Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai sistem penamaan sangat sering dilakukan. Pemberian nama sering dikaitkan dengan faktor budaya masyarakat lokal. Erom (2019) melakukan penelitian tentang sistem penamaan masyarakat Manggarai. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh imajeri budaya kearifan lokal dalam penamaan diri masyarakat Manggrai. Imajeri budaya tersebut berhubungan dengan sistem kepercayaan. Bahwa sitem penamaan tersebut juga merupakan kearifan lokal yang hendak direvitalisasi dan dilestarikan untuk kehidupan harmonis dalam masyarakat Manggarai. Dikatakan juga bahwa kepercayaan terhadap mitos juga mempengaruhi sistem pemberian nama diri pada masyarakat Manggarai. Ini membuktikan bahwa kebudayaan dan kepercayaan dalam suatu masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi pemberian nama diri.

Selain faktor budaya, faktor sosial juga berperan dalam mempengaruhi sistem penamaan dalam suatu masyarakat. Temaja (2017) meneliti tentang sistem penamaan orang Bali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) aspek dalam penamaan diri orang Bali, yaitu: 1) Berdasarkan jenis kelamin, 2) Berdasarkan urutan lahir, dan 3) Berdasarkan kasta. Penamaan diri di Bali akan ditandai berdasar kelamin pada bagian depan nama. Dimana masing-masing nama perempuan dan laki-laki juga terbagi atas kasta atau derajat sosial. Kemudian dilanjutkan dengan identitas urutan lahir. Terdapat 4 (empat) tingkat penamaan untuk anak pertama hingga keempat, yang masing-masing juga dibedakan berdasar jenis kelamin dan kasta. Apabila lahir anak ke lima, maka urutan penamaan kembali pada urutan pertama. Pemberian nama berdasar

urutan kelahiran ini dipengaruhi oleh bahasa Jawa Kuno. Selain jenis kelamin, dan kasta, faktor kepercayaan Hindu Bali.

Penelitian Watanabe (2013) juga menunjukkan bahwa pemberian nama bayi berkaitan dengan aspek sosiokultural. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat keterbatasan pemilihan nama bayi di Jepang. Di Jepang, karakter Kanji merupakan aspek penting dalam memutuskan untuk pemberian nama bayi. Pemerintah memiliki wewenang untuk mengontrol daftar karakter Kanji yang boleh digunakan untuk penamaan nama bayi di Jepang. Pemilihan nama yang berkaitan dengan kasus pengadilan yang kontroversial dilarang, dan hal ini kemudian bertentangan dengan hak-hak rakyat dalam pemberian nama diri. Tetapi, walaupun memiliki keterbatasan, masyarakat Jepang mampu menciptakan nama yang mempertimbangkan keselarasan antara unsur bunyi dan bentuk visual. Sebuah nama harus seimbang baik secara makna, estetika, maupun identitas yang ingin disampaikan melalui penamaan diri.

Identitas diri menjadi bagian penting yang ingin disampaikan melalui penciptaan sebuah nama. Bahkan beberapa acuan yang menggambarkan kondisi fisik juga mempengaruhi sistem pemberian nama. Pramita, dkk (2017) meneliti tentang sistem nama diri masyarakat etnis Minangkabau di Pariaman. Penelitian ini menunjukkan terdapat 8 (delapan) hal yang menjadi acuan dalam sistem penamaan diri masyarakat rantau Pariaman, di antaranya: (1) kondisi fisik, (2) perilaku, (3) tempat/asal, (4) nama orang tua, (5) pekerjaan, (6) status, (7) kemiripan, dan (8) kondisi psikis. Pemberian nama diri dalam masyarakat Pariaman juga memiliki nilai rasa. Ada yang memiliki nilai rasa negatif dikarenakan mengandung tujuan untuk menghina, dan memiliki nilai rasa netral karena tidak memiliki tujuan untuk menyinggung seseorang.

Faktor sosial lainnya yang mempengaruhi sistem penaman dalam masyarakat

adalah faktor usia. Reniwati, dkk (2013) meneliti tentang struktur fonologis nama masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor usia yang mempengaruhi sistem penamaan diri masyarakat Minangkabau. Orang yang berumur 44 tahun ke bawah cenderung memiliki sistem nama yang bervariasi, dan orang yang berumur 43 tahun ke atas cenderung memiliki nama yang terdiri dari 3 (tiga) suku kata dan diikuti oleh nama yang terdiri dari 2 (dua) suku kata.

Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa nama perempuan dalam masyarakat Minangkabau cenderung dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta dan Bahasa Arab. Pengaruh dari bahasa Sanskerta berupa sufiks {(n)(i)ar}, {mar}, {dar}, dan {wati}, yang merupakan penanda untuk nama perempuan. Pengaruh bahasa Arab dapat dilihat dari penggunaan kata *nur* yang berarti ‘cahaya’ untuk penamaan perempuan. Untuk penamaan laki-laki dalam masyarakat Minangkabau, juga cenderung mendapat pengaruh bahasa Arab. Itu dapat dilihat melalui penggunaan unsur *-din* untuk nama laki-laki. Ini menunjukkan bahwa faktor bahasa asing dapat berpengaruh kepada pemberian nama diri dalam masyarakat lokal.

Adapun penelitian lain yang menunjukkan bahwa budaya asing dapat mempengaruhi sistem penamaan lokal dilakukan oleh Disdier (2009) melakukan penelitian terhadap pengaruh media asing dalam sistem penamaan di Perancis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5% peran media asing dalam pemberian nama bayi dalam masyarakat Perancis.

Kajian nama merupakan bagian dari linguistik. Tinjauan sistem penamaan tidak hanya terbatas pada penamaan diri saja, melainkan sistem penamaan secara keseluruhan yang diperoleh dari berbagai macam referen. Colman (2014) mengatakan

bahwa tanpa nama, bahasa tiada. Sebuah nama merupakan unit leksikal yang wujudnya berbeda dengan kata biasa. Sebuah nama memiliki asosiasi dengan struktur bahasa dan cara kerja sebuah bahasa secara general. Bean (1980) mengatakan bahwa sistem penamaan merupakan suatu entitas budaya yang dapat menggambarkan komunitas yang menciptakan nama tersebut. Sebuah komunitas dalam masyarakat menciptakan nama sebagai bentuk pembeda dengan komunitas lainnya, yang dapat diklasifikasikan menurut aspek geografis, masa, wadah sosial (mencakup nama tempat, nama kegiatan, ataupun nama diri).

Chaer dalam Manaf (2008:39-49) menjelaskan sembilan dasar penamaan, yaitu (1) penamaan berdasarkan peniruan bunyi, (2) penamaan berdasarkan penyebutan bagian, (3) penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, (4) penamaan berdasarkan penemu, pembuat, merek, dan sejarah, (5) penamaan berdasarkan tempat asal, (6) penamaan berdasarkan bahan, (7) penamaan atas dasar unsur keserupaan, (8) penamaan berdasarkan pemendekan, dan (9) penamaan berdasarkan penamaan baru atau pengantiannya. Penelitian terhadap sistem penamaan berada pada ruang lingkup yang cukup luas tidak hanya terbatas pada penamaan diri saja.

Chan (1997) melakukan penelitian terhadap 500 merek produk yang mendapat penghargaan di Tiongkok. Disimpulkan bahwa penamaan merek sangat mempengaruhi keberhasilan penjualan suatu produk. Di Tiongkok, pemberian nama merek produk mempertimbangkan struktur suku kata, fonologi, semantik, dan morfologi yang disukai masyarakat. Dikatakan juga bahwa adapun produk internasional yang ingin dipasarkan di Tiongkok, harus dapat mengubah nama merek dagang tersebut ke dalam bahasa lokal Tiongkok. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan keberhasilan penjualan produk dalam masyarakat Tiongkok.

Asosiasi atau nilai rasa juga menjadi pertimbangan dalam pemberian sebuah nama. Alderman (dalam Nystrom 2016) mengatakan bahwa para politisi, pihak perencana kota, maupun bagian pemasaran cenderung menghindari kata yang bernilai rasa negatif dalam pemberian nama suatu pemukiman. Penamaan dengan kata seperti *beach*, *garden*, *park*, dan *village* lebih memiliki nilai rasa positif dalam pemberian suatu nama pemukiman. Ini menyebabkan proses penamaan menjadi strategi bisnis yang semakin meluas saat ini.

Selain telaah mengenai merek, sistem penamaan juga sering diteliti pada bidang kuliner. Penamaan terhadap jenis makanan juga banyak dilakukan seiring berkembangnya kebaruan dalam bisnis kuliner saat ini. Periancy (2014) meneliti tentang penamaan unik menu makanan dan minuman di Yogyakarta. Melalui penelitian ini dibahas bahwa pemilik usaha kuliner di Yogyakarta melakukan kreasi dalam penamaan menu makanan dan minuman yang dijual. Bentuk penamaan tersebut dikreasikan dengan campur kode penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Nama-nama unik yang dikreasikan ini bertujuan untuk menarik perhatian para pelanggan yang ingin berwisata kuliner di Yogyakarta.

Vinantya (2015) meneliti tentang penamaan jenis nasi di Indonesia. Disebutkan bahwa di Indonesia, begitu banyak kuliner yang diciptakan dari bahan baku nasi dimana penamaannya berdasar kriteria berikut: 1) berdasarkan warna, 2) berdasarkan cara pengolahan, 3) berdasarkan lauk, 4) berdasarkan sayur, 5) berdasarkan kemasan, 6) berdasarkan porsi, 7) berdasarkan asal daerah, 8) berdasarkan bahasa daerah, 9) berdasarkan bentuk, dan 10) berdasarkan keadaan.

Apabila dirunut ke belakang, dalam sejarahnya kuliner Indonesia sejak dahulu sudah dipengaruhi oleh makanan asing. Rahman (2018) dalam penelitiannya

mengatakan bahwa sejak zaman penjajahan, kuliner di Indonesia telah dipengaruhi oleh masakan dari Tionghoa, Arab, India, dan Eropa. Adapun jenis makanan asing tersebut mulai dinasionalisasikan pada pascapenjajahan Belanda untuk menghapus jejak penjajahan Belanda di Indonesia. Pada saat penjajahan Belanda berlangsung, nama makanan seperti kimlo, pu yong hay, tjaptjay, rispot (hutspot), pure kentang, dan salad hussar (huzarensla) dikenal di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa penamaan makanan asing telah diterima di Indonesia sejak dahulu sebagai akibat hasil interaksi dengan bangsa asing.

Penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan penelitian tentang penamaan sangat berkembang hingga saat ini. Melalui kajian penamaan dapat dilihat bagaimana faktor budaya, faktor sosial, faktor politi, faktor ekonomi, dan faktor budaya asing sangat mempengaruhi dalam penamaan suatu objek. Melalui penamaan dapat diungkapkan identitas suatu masyarakat tertentu. Apaun penelitian yang akan dilakukan akan menelaah semua sistem penamaan yang dilakukan oleh masyarakat milenial di Sumatera Barat sebagai akibat pengaruh dari budaya Jepang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (1993:133) mengatakan bahwa teknik simak dilakukan dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan penelitian untuk mengetahui latar belakang dalam penamaan dan keterkaitannya dengan budaya Jepang. Sudaryanto (1993:134) menyatakan bahwa dalam teknik ini peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan observasi lapangan untuk menemukan bentuk penamaan yang berhubungan dengan budaya Jepang yang terdapat di Sumatera Barat. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Data yang telah diperoleh dilakukan pencatatan untuk kemudian diklasifikasikan.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data pada penelitian ini, menggunakan metode padan padan referensial. Sudaryanto (1993:13) menyatakan bahwa dalam metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah sistem penamaan masyarakat Sumatera

Barat yang mendapat pengaruh budaya Jepang. Maka yang menjadi referen dalam penelitian ini adalah objek yang diberi penamaan yang berhubungan dengan budaya Jepang. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan menggunakan daya pilah referensial. Sudaryanto (1993:22) daya pilah referensial dilakukan untuk membedakan referen atau sosok yang diacu oleh suatu kata tertentu.

Objek referen yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup banyak hal. Perbedaan sistem penamaan antar referen yang berbeda akan dikaji untuk dilakukan perbandingan di antara keseluruhan penamaan objek yang mendapat pengaruh budaya Jepang.

3.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang. Penyajian secara informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk uraian-uraian kata-kata, sedangkan metode formal digunakan dalam penyajian hasil analisis dengan memanfaatkan seperangkat tanda dan lambang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, dijabarkan hal-hal terkait hasil penelitian, yaitu sistem penamaan yang mendapat pengaruh budaya Jepang di kalangan masyarakat milenial di Sumatera Barat dan pengaruh budaya Jepang dalam sistem penamaan dalam masyarakat milenial di Sumatera Barat. Sistem penamaan yang terdapat di kalangan masyarakat milenial Sumatera Barat terbagi atas dua, yaitu (1) penamaan pada nama anak dan (2) penamaan pada nama makanan. Berikut penjelasan mengenai subbab tersebut.

4.1 Sistem Penamaan yang Mendapat Pengaruh Budaya Jepang di Kalangan Masyarakat Milenial di Sumatera Barat

Kajian nama merupakan bagian dari linguistik. Colman (2014) mengatakan bahwa tanpa nama, bahasa tiada. Sebuah nama merupakan unit leksikal yang wujudnya berbeda dengan kata biasa. Sebuah nama memiliki asosiasi dengan struktur bahasa dan cara kerja sebuah bahasa secara general. Bean (1980) mengatakan bahwa sistem penamaan merupakan suatu entitas budaya yang dapat menggambarkan komunitas yang menciptakan nama tersebut. Sebuah komunitas dalam masyarakat menciptakan nama sebagai bentuk pembeda dengan komunitas lainnya, yang dapat diklasifikasikan menurut aspek geografis, masa, wadah sosial (mencakup nama tempat, nama kegiatan, ataupun nama diri).

Kajian tentang penamaan tidak bisa terlepas dari budaya suatu komunitas sosial tempat nama tersebut dilahirkan. Bagaimanapun lahirnya sebuah nama, memiliki latar belakang, tujuan, maupun manfaat tertentu sehingga suatu nama dapat diciptakan.

Malinowski (dalam Stefani:2016) menyatakan bahwa kajian penamaan tidak bisa hanya terikat pada bentuk saja, tetapi harus dijelaskan secara meluas terkait konteks lingkungan dimana nama tersebut dibuat. Budaya penamaan dapat menggambarkan kondisi lingkungan kapan nama tersebut muncul. Perubahan budaya seiring dengan perubahan paradigma masyarakat juga memberikan pengaruh pada sistem penamaan dalam suatu masyarakat.

Sistem penamaan yang terdapat di kalangan masyarakat milenial Sumatera Barat terbagi atas dua, yaitu (1) penamaan pada nama anak dan (2) penamaan pada nama makanan.

4.1.1 Penamaan pada Nama Anak

Bentuk nama Jepang memberikan pengaruh pada masyarakat Sumatera Barat dalam proses penamaan diri. Berikut dijabarkan penamaan pada nama anak di Sumatera Barat.

1) Penggunaan Nama Jepang yang Mencerminkan Sifat

Nama memiliki tiga arti, yakni (1) kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb); (2) gelar; sebutan; dan (3) kemasyhuran; kebaikan (keunggulan); kehormatan' (KBBI, 2007:773). Dalam istilah linguistik, nama lebih dikenal dengan istilah nama diri atau proper name/proper noun yang memiliki arti 'nama orang, tempat, atau benda' (Kridalaksana, 2008:161). Palmer (1981:129) menyatakan bahwa nama juga disebut sebagai *proper nouns* yang bisa digunakan sebagai nama orang, aspek, dan benda yang memiliki makna tertentu. Oleh karena nama memuat kemasyhuran atau kehormatan diri seseorang, nama dijadikan identitas bagi pemiliknya untuk membedakan dengan orang lain. Sebagai sebuah identitas, nama

bagi tiap orang memiliki makna tertentu.

Chou (2015:76) menyatakan bahwa masyarakat Jepang cenderung memilih nama-nama yang berkaitan dengan alam dalam penamaan diri. Kata-kata seperti ki ‘berarti ‘pohon’, yama berarti ‘gunung’, kawa berarti ‘sungai’ dan lainnya yang biasanya dijadikan unsur dalam nama keluarga. Pemilihan unsur alam tersebut terkait dengan asal mula nama tempat dimana nama diri diciptakan. Beberapa responden dalam penelitian ini juga memilih nama yang menunjukkan unsur alam dalam penamaan anak. Beberapa nama seperti berikut:

(1) Hana

(2) Haruki

Nama pada data (1) memiliki unsur alam yaitu hana yang berarti ‘bunga’. Begitupun nama pada data (2) memiliki unsur alam haru yang berarti ‘musim gugur’. Proses penamaan dengan menggunakan unsur alam merupakan proses peniruan buada penamaan Jepang. Di Sumatera Barat, tidak ditemukan literatur yang menunjukkan bahwa penamaan diri masyarakat di Sumatera Barat mengambil unsur alam.

Selain mengadaptasi nama dan budaya, terdapat juga nama-nama Jepang yang dipilih berdasarkan arti nama tersebut. Dari data yang diperoleh, nama-nama dalam bahasa Jepang yang memiliki arti sifat maupun karakter seseorang digunakan dalam penamaan anak. Itu dapat dilihat pada penggunaan nama berikut:

(3) Hikari ‘bercahaya’

(4) Hiroshi ‘murah hati’

Data (3) nama Hikari menunjukkan nama yang berarti ‘bercahaya’. Nama ini bermakna sifat atau karakter seseorang yang dapat menjadi sinar ataupun penerang bagi

orang-orang di sekelilingnya. Tidak hanya karakter yang bercahaya, nama Hikari juga menunjukkan bercahaya dalam penampilan. Data (4) nama Hiroshi yang dipilih menunjukkan arti ‘murah hati’. Nama ini dipilih agar anak yang lahir memiliki sifat yang murah hati dalam berperilaku.

Selain itu juga terdapat pemilihan nama yang berasal dari pahlawan Jepang, seperti berikut:

(5) Rhyoma

(6) Sugiyama

Data (5) nama Rhyoma berasal dari Sakamoto Ryōma, merupakan politikus sekaligus pengusaha yang memimpin gerakan untuk menggulingkan kekuasaan Keshogunan Tokugawa dalam periode Bakumatsu di Jepang. Lahir di Kōchi, 3 Januari 1836 dan meninggal di Kyoto, 10 Desember 1867 pada usia 31 tahun. Setelah lari meninggalkan dinas sebagai samurai Domain Tosa, Sakamoto Ryōma mendirikan perusahaan ekspor-impor yang sekaligus menjadi organisasi politik (asosiasi ronin) bernama Kameyama Shachū/Kaientai. Sebagai tokoh pendiri Aliansi Satchō, tokoh ini mengembalikan kekuasaan kepada kaisar dan kemudian dikenal sebagai aktivis politik pada akhir zaman Edo.

Selain itu, juga dipilih nama pahlawan Jepang lainnya, yaitu Sugiyama seperti pada data (6). Nama Sugiyama diambil dari seorang marsekal Jepang yang pernah menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat Kekaisaran Jepang dan Menteri Perang Tentara Kekaisaran Jepang selama Perang Dunia II (1937 hingga 1944). Sebagai Menteri Perang tahun 1937, tokoh ini juga merupakan seorang arsitek utama Perang Tiongkok-Jepang. Sugiyama mengambil peranan yang besar saat menjabat sebagai

Kepala Staf Angkatan Darat saat ekspansi Jepang ke Asia Tenggara dan dilanjutkan dengan perlawanan Jepang menghadapi Amerika Serikat. Melalui kedua data (5) dan (6) menunjukkan bahwa kisah kepahlawan negara Jepang juga menjadi alasan pemilihan nama oleh masyarakat Sumatera Barat dengan harapan agar anak-anak memiliki jiwa kepemimpinan yang sama seperti pahlawan di Jepang.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul dapat diketahui bahwa pemilihan nama Jepang yang menunjukkan sifat maupun karakter menunjukkan harapan orang tua terhadap anaknya. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lieberson (1992) dan Ogohara, dkk (2015) bahwa orientasi nilai dan harapan orang tua tercermin pada penamaan anaknya.

2) Penggabungan Nama Jepang dengan Nama Asing Lainnya

Fenomena penggunaan nama asing menunjukkan bahwa percampuran antar budaya lokal dan budaya asing sangat mudah terjadi. Sato (2007) menunjukkan bahwa fenomena penggunaan nama dalam karakter Kanji di Jepang, sering diganti cara bacanya mengikuti pelafalan Inggris. Ini merupakan kejadian yang tidak biasa di Jepang. sangat mudah terjadi

Selain menggunakan unsur nama Jepang, terdapat juga unsur bahasa lainnya yang melekat dalam penamaan anak di Sumatera Barat. Dapat dilihat pada data berikut:

(7) Fathir Hikari Putra

(8) Alia Shifa Ayumi

Data (7) menunjukkan penggunaan nama Jepang Hikari. Nama ini kemudian disandingkan dengan nama dalam bahasa Arab yaitu Fathir. Juga terdapat penggabungan dengan bahasa Arab seperti yang terdapat pada data (8) nama bahasa

Jepang Ayumi digabung bersama nama dalam bahasa Arab Shifa. Selain menggabungkan dengan bahasa Arab, juga terdapat penggabungan nama dengan bahasa asing lainnya, seperti yang terdapat pada data berikut:

(9) Kimiko Eveline Aiko

(10) Annemarie Kaori Zahramurasaki

Data (9) menunjukkan penggabungan nama Jepang Kimiko dan Aiko bergabung dengan nama dalam bahasa Inggris yaitu Eveline. Seperti juga yang terjadi pada data (10). Nama Jepang Kaori dan Murasaki bergabung dengan nama bahasa Inggris, yaitu Annemarie dan nama dalam bahasa Arab, yaitu Zahra.

Dalam penelitian Reniwati, dkk (2013) menyatakan bahwa nama masyarakat Minangkabau banyak mendapat pengaruh dari bahasa Sansekerta dan bahasa Arab. Pemilihan nama dalam bahasa Arab telah menjadi budaya penamaan masyarakat di Sumatera Barat hingga saat ini. Walaupun telah mendapat alternatif penamaan dari bahasa asing lainnya, seperti Jepang, namun tetap masyarakat di Sumatera Barat masih melekatkan nama dalam Bahasa Arab dalam bagian penamaan anak.

Sebelum abad ke 2 Masehi, budaya Hindu menyebar ke Asia Tenggara termasuk Indonesia (2005:192). Hal ini menyebabkan bahasa Sansekerta memiliki pengaruh sejak dahulunya. Setelah Islam dikenal dengan baik oleh masyarakat di Indonesia, maka bahasa Arab pun juga memberikan pengaruh dalam bahasa Indonesia, termasuk dalam hal penamaan. Oleh karenanya, di Sumatera Barat nama dalam bahasa Sansekerta dan bahasa Arab banyak digunakan untuk penamaan diri.

3) Penggunaan Nama Orang Tua

Masyarakat di Sumatera Barat juga dikenal dengan masyarakat Minangkabau.

Minangkabau sebagai salah satu suku dengan populasi dominan di Sumatera Barat memiliki sistem kekerabatan tersendiri yang cukup dikenal unik. Tidak seperti kebanyakan suku-suku lainnya di Indonesia, suku Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Terdapat 2 (dua) kelasan yang kemudian membagi 4 (empat) suku pokok dalam Minangkabau, yaitu kelasan Koto Piliang (terdiri dari suku Koto dan Piliang) dan kelasan Bodhi Chaniago (terdiri dari suku Bodhi dan Chaniago). Dimana suku-suku ini kemudian terpecah menjadi 96 suku kecil (Fatimah, 2011:78). Beberapa masyarakat Minangkabau dahulunya sebagian menggunakan nama suku sebagai nama klan di belakang nama diri. Dikarenakan sistem kekerabatan matrilineal, maka penggunaan nama suku merunut pada keturunan garis orang tua perempuan. Namun budaya penambahan nama klan di Sumatera Barat sendiri telah mulai menghilang seiring perkembangan waktu.

Sedikit berbeda dengan budaya penamaan di Jepang. Nama keluarga yang disebut dengan istilah myouji. Dalam budaya penamaan Jepang, myouji diletakkan di bagian depan nama yang menunjukkan silsilah keluarga. Sistem kekerabatan Jepang bersifat patrilineal, sehingga penggunaan nama keluarga merunut pada kekerabatan dari orang tua laki-laki. Nama keluarga kebanyakan diturunkan melalui anak sulung dalam keluarga. Penggunaan nama keluarga di Jepang sejak dahulu berkembang melewati banyak proses. Hamamura (2019) menyatakan bahwa pemilihan nama keluarga di Jepang saat ini berhubungan dengan mobilitas sosial masyarakatnya.

Dalam data penelitian, nama Jepang yang digunakan dalam penamaan anak ada yang disertai dengan nama keluarga dan ada yang tidak. Beberapa nama yang tidak menggunakan nama keluarga dapat dilihat seperti data berikut:

(11) Arazka Seiji Hanan

(12) Vicky Akihiro

Selain itu ada juga penamaan dengan menggunakan nama keluarga. Nama keluarga yang digunakan adalah nama dari orang tua laki-laki, seperti data berikut:

(13) Eijiro Sugiyama Edison

(14) Marqueino Oyama Chandra

(15) Hikari Amirah Firdaus

Data (9) penggunaan nama Edison sebagai nama keluarga diletakkan di belakang nama anak yang diambil dari orang tua laki-laki yang bernama Edison Munaf. Kemudian pada data (10) nama Chandra merupakan nama keluarga yang diambil dari nama orang tua laki-laki Gunawan Chandra. Begitu juga pada data (11) penggunaan nama keluarga Firdaus, diambil dari nama orang tua laki-laki Firdaus.

Penggunaan nama orang tua laki-laki sebagai nama keluarga, ada yang dilakukan dengan mengambil nama depan dari orang tua laki-laki seperti pada data (9), namun ada pula yang mengambil nama belakang dari orang tua laki-laki seperti pada data (10). pengambilan nama orang tua laki-laki secara keseluruhan kemudian menjadi nama keluarga juga dilakukan seperti pada data (11). Hal ini dikarenakan nama orang tua yang hanya memiliki 1 (satu) unsur nama saja.

Lebih menarik lagi, terdapat juga penggunaan nama keluarga yang merupakan gabungan nama kedua orang tua. Itu dapat dilihat pada data berikut:

(16) Kenzo Fidira

(17) Arzeka Aiji Nawarman

Data (12), nama Fidira merupakan nama keluarga yang dibentuk dari gabungan

nama kedua orang tua, yaitu nama Ayah Hari Handira dan nama Ibu Rona Fitri. Nama Fidira adalah singkatan dari Fitri dan Handira. Begitu juga pada data (13). nama keluarga dibentuk dari gabungan nama Ayah Welli Minang Warman dan nama Ibu Nana Efrina. Nawarman merupakan singkatan dari Nana dan Warman. Ini merupakan fenomena penamaan yang menarik, dikarenakan penamaan keluarga dilakukan dengan menggabungkan kedua nama orang tua dan disusun dengan bentuk baru yang menarik.

4.1.2 Penamaan Kuliner di Sumatera Barat

Fenomena penamaan kuliner makanan dengan menggunakan bahasa Jepang di kota Padang menunjukkan proses pembentukan nama yang menarik. Beberapa penamaan kuliner dilakukan dengan mengadaptasi bahasa Jepang secara keseluruhan, namun ada juga dengan melakukan penggabungan beberapa bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data yang terkumpul dianalisis melalui kajian Morfologi. Kajian penamaan dalam artikel ini merujuk teori yang dikemukakan oleh Langendonck (2007) bahwa kajian *nonprototypical proper names* merujuk kepada penaan merek dan barang dagang. Berikut beberapa bentuk proses penamaan kuliner yang mendapat pengaruh bahasa Jepang.

1) Penggunaan Kata Tunggal

Terdapat penamaan kuliner dengan menggunakan kata tunggal bahasa Jepang secara utuh. Nama-nama yang ditemukan merupakan menu-menu makanan yang cukup seragam pada beberapa gerai makanan di kota Padang. Dapat dilihat pada data berikut:

(1) Ramen

(2) Donburi

(3) Ocha

Ketiga penamaan menu pada data (1), (2), dan (3) menunjukkan penggunaan kata tunggal bahasa Jepang dalam nama kuliner di kota Padang. Data (1) merupakan penamaan makanan sejenis ‘mi’, yaitu ramen. Data (2) merupakan menu sajian khas Jepang. Donburi bukan merujuk nama jenis makanan, melainkan penamaan hidangan. Data (3) menunjukkan penamaan minuman sejenis ‘teh’, yaitu ocha.

2) Penambahan Afiks

Penggunaan afiks *-yaki* banyak digunakan dalam penamaan menu makanan. Dalam bahasa Jepang 焼き *yaki* seharusnya merupakan sebuah kata yang berarti ‘panggang’. Namun ketika kata *yaki* digunakan menjadi nama kuliner di Kota Padang, wujudnya berubah menjadi afiks. Kata *yaki* dalam bahasa Jepang digunakan dalam penamaan beberapa kuliner Jepang. Kata *yaki* dapat menempel dengan kata lain, dan terletak di awal dan akhir kata. Penggunaan kata *yaki* yang didahului pada awal kata dapat dilihat pada penamaan yakiniku, yakisoba, yakitori, dan lainnya. Terdapat juga penggunaan kata *yaki* pada akhir kata, seperti pada penamaan teriyaki, sukiyaki, takoyaki, dan lainnya.

Ketika bahasa Jepang memberikan pengaruh pada penamaan kuliner di kota Padang, kata *yaki* berubah wujudnya menjadi afiks yang melekat pada beberapa kata. Ini dipengaruhi perbedaan sistem morfologis kedua bahasa. Dalam proses pemajemukan kata bahasa Jepang, sebuah kata melekat dengan kata lain secara langsung tanpa ditulis terpisah. Misalnya dapat dari proses pemajemukan kata *akizora* yang berarti ‘langit musim gugur’. Menurut Tsujimura (1997:151) proses pemajemukan pada data berikut terjadi antara nomina *aki* ‘musim gugur’ dan nomina *sora* ‘langit’ yang keduanya merupakan kata dalam bahasa Jepang asli. Proses pemajemukan kata dalam bahasa Jepang menunjukkan menempelnya sebuah kata dengan kata lain, seperti halnya proses afiksasi dalam sistem bahasa Indonesia. Ini sangat berbeda dengan proses pemajemukan dalam bahasa Indonesia. Antara kata yang mengalami pemajemukan tidak melekat dengan kata lain, melainkan ditulis terpisah.

Ketika bahasa Jepang digunakan dalam penamaan kuliner di kota Padang, bentuknya berubah menyesuaikan struktur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi ketika kata *yaki* dalam bahasa Jepang digunakan dalam penamaan kuliner. Melekatnya kata *yaki* pada beberapa nama makanan bertindak sebagai sufiks yang menempel di belakang kata. Dapat dilihat pada data berikut:

- (4) Ikayaki → ika + -yaki
- (5) Basoyaki → baso + -yaki
- (6) Sosiyaki → sosis + -yaki
- (7) Cheeseyaki → cheesy + -yaki
- (8) Takocheesyaki → tako + cheesy + -yaki

(9) Basosheeseyaki → baso + cheesy + -yaki

(10) Sosicheesyaki → baso + cheesy + -yaki

Data (4) hingga (10) menunjukkan perubahan bentuk kata *yaki* menjadi sebuah sufiks dan melekat dengan beberapa kata dalam bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Data (4) menunjukkan penggabungan kata bahasa Jepang *ika* ‘cumi-cumi’ dengan afiks –yaki. Penamaan kuliner ikayaki tidak ditemukan dalam bahasa Jepang. Pembentukan kata ini terjadi pada penamaan kuliner di kota Padang. Selain itu terdapat penggabungan afiks –yaki dengan kata dalam bahasa lain, seperti data (5) dan (6) bergabung dengan kata baso dan sosis. Penggabungan dengan kata dalam bahasa Inggris terjadi pada data (7), afiks –yaki melekat pada kata *cheesy* yang berarti ‘mengandung keju’. Pada data (8) terjadi penggabungan kata bahasa Jepang, *tako* ‘gurita’ dan kata bahasa Inggris *cheesy* ‘mengandung keju’ kemudian digabung dengan afiks –yaki. Penggabungan sekaligus dengan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga terjadi seperti pada data (9) dan (10). Kata baso dan sosis dalam bahasa Indonesia digabung dengan *cheesy* dalam bahasa Jepang kemudian melekat pada afiks -yaki.

3) Penggabungan Kata

Selain melalui proses afiksasi, dengan mengubah kata dalam bahasa Jepang menjadi wujud sufiks, juga terdapat proses pemajemukan dengan penambahan kata bahasa Jepang yang menunjukkan jenis makanan. Terdapat 4 (empat) proses penggabungan kata dalam penamaan kuliner di kota Padang, di antaranya: (1) gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Jepang, (2) gabungan kata bahasa Jepang dan

bahasa Indonesia, (3) gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Inggris, dan (4) gabungan kata bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Berikut dapat dilihat melalui penjelasan berikut.

3.1 Gabungan Kata Bahasa Jepang dengan Bahasa Jepang

Penamaan kuliner dengan bahasa Jepang dapat meniru secara keseluruhan dalam bahasa Jepang, namun terdapat juga yang hanya menggabungkan beberapa kata yang penamaan tersebut tidak digunakan dalam penamaan kuliner di Jepang. Dapat dilihat dari data berikut:

(1) Ebi katsu → ebi + katsu

(2) Bento Nagasaki → bento + Nagasaki

(3) Meiji jidai → meiji + jidai

Penamaan pada data (11) penggabungan kedua kata bahasa Jepang yang meniru penamaan menu di Jepang. Namun terdapat penamaan pada data (12) dan (13) dimana penggabungan kata tidak diambil dari kata yang berhubungan dengan kuliner. Data (12) kata *bento* berarti ‘bekal’ masih berkaitan dengan penamaan kuliner, tetapi kata Nagasaki merujuk nama daerah di Jepang. Kemudian pada data (13), gabungan kata keduanya tidak berhubungan dengan kuliner, dimana *meiji* merujuk pada penamaan zaman sejarah Jepang dan *jidai* berarti ‘era’.

3.2 Gabungan Kata Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Nama makanan Jepang yang merupakan gabungan kata dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terbentuk berdasarkan beberapa proses. Dapat dilihat melalui data berikut:

(4) Ramen udang → ramen + udang

(5) Nasi goreng karage → nasi goreng + karage

Pada data (14) kata bahasa Jepang ramen ditambahkan di depan kata bahasa Indonesia udang. Berbeda dengan data (15), dimana penambahan kata bahasa Jepang karage terjadi di belakang kata bahasa Indonesia yaitu nasi goreng.

3.3 Gabungan Kata Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris

Nama makanan Jepang juga terbentuk berdasarkan gabungan kata bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Dapat dilihat melalui beberapa data berikut:

(6) Beef teriyaki → beef + teriyaki

(7) Spicy beef ramen → spicy + beef + teriyaki

(8) Ramen original → ramen + original

(9) Ramen chicken katsu → ramen + chicken + katsu

Data (16) dan (17), kata bahasa Inggris ditambahkan di depan, sedangkan pada data (18) dan kata bahasa Inggris ditambahkan di belakang. Penambahan kata bahasa Inggris juga terjadi di antara kata bahasa Jepang seperti yang terdapat pada data (19).

3.4 Gabungan Kata Bahasa Jepang, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris

Selain menggabungkan 2 (dua) bahasa, juga terdapat penggabungan 3 (tiga kata) dalam bahasa berbeda pada penamaan kuliner di kota Padang. Dapat dilihat pada data berikut:

(10) Nasi beef kare pedas → nasi + beef + kare + pedas

(11) Ramen sapi mix baso → ramen + sapi + mix + baso

(12) Spicy tuna kani roll → spicy + tuna + kani + roll

(13) Ramen sapi mix katsu → ramen + sapi + mix + katsu

Pada data (20) dan (21) menggabungkan 2 (dua) kata dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Pada data (20) menggunakan 2 (dua) kata bahasa Indonesia, nasi dan pedas yang terletak di depan dan belakang kata, kata bahasa Inggris *beef* ‘sapi’ dan kata bahasa Jepang *kare* ‘kari’. Sedangkan pada data (21) menggabungkan 2 (dua) kata bahasa Indonesia yang terletak di tengah dan belakang kata, kata bahasa Inggris *mix* ‘campur’ dan kata bahasa Jepang *ramen* ‘mi’. Data (22) menggabungkan 2 (dua) kata bahasa Inggris *spicy* ‘pedas’ dan *roll* ‘gulungan’, kata bahasa Indonesia tuna, dan kata bahasa Jepang *kani* ‘kepiting’. Penggunaan 2 (dua) kata bahasa Jepang *ramen* ‘mi’ dan *katsu* yang digabungkan dengan kata bahasa Indonesia sapi dan kata bahasa Inggris *mix* ‘campur’ terjadi pada data (23).

4.2 Pengaruh Budaya Jepang dalam Sistem Penamaan dalam Masyarakat Milenial di Sumatera Barat

Melalui kuesioner yang telah disebar terkait penamaan pada nama anak di Sumatera Barat terdapat dua alasan utama penggunaan nama Jepang dipilih oleh masyarakat Sumatera Barat dalam penamaan anak, yaitu (1) sebagai kenangan pengalaman di Jepang, dan (2) ketertarikan atas Jepang.

4.2.1 Kenangan Pengalaman di Jepang

Responden yang menyatakan alasan penggunaan nama Jepang sebagai bentuk kenangan adalah responden yang telah memiliki pengalaman tinggal di Jepang. Ada yang memiliki pengalaman tinggal dalam kurun waktu beberapa bulan hingga bertahun-tahun. Adapun responden ini bermukim di Jepang dikarenakan pekerjaan, dan

adapula yang melanjutkan pendidikan di Jepang. Anak-anak yang diberikan dengan nama Jepang ada yang terlahir dan besar di Jepang, namun adapula yang terlahir di Sumatera Barat setelah memiliki pengalaman menetap di Jepang.

Masyarakat Sumatera Barat yang memiliki pengalaman hidup di Jepang memberikan nama kepada anak mereka dengan memasukkan unsur bahasa atau budaya Jepang. Nama yang diberikan tidak hanya memperhatikan dan mempertimbangkan bentuk saja, namun juga makna. Pertimbangan ini dilakukan karena nama akan menjadi identitas diri untuk anak dan juga identitas untuk mereka sebagai orang tua. Menurut responden dengan memberikan nama Jepang akan menjadi sejarah bagi anak dan orang tua bahwa nama tersebut berkaitan dengan pengalaman hidup dan kenangan baik selama berada di Jepang.

Watanabe (2013) juga menunjukkan bahwa pemberian nama bayi berkaitan dengan aspek sosiokultural. Dengan melekatkan nama Jepang dalam penamaan anak, masyarakat Sumatera Barat membentuk identitas dan membangun jaringan komunikasi dengan orang lain bahwa negara Jepang memberi pengaruh kuat pada pengalaman hidup selama di Jepang. Hal ini berkenaan dengan terminologi 'kosmologi' (world view) yang berorientasi kepada cara masyarakat Sumatera Barat melakukan dialog dengan kosmos 'alam semesta' dan lingkungan sosial budaya terdekat. Masyarakat Sumatera Barat yang menganut paham *dima bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang* menunjukkan diri bahwa masyarakat Sumatera Barat selalu mengikuti aturan hidup di mana pun berada.

4.2.2 Ketertarikan atas Jepang

Responden yang belum memiliki pengalaman menetap di Jepang memberikan alasan ketertarikan terhadap Jepang terhadap pemilihan nama Jepang. Ketertarikan terhadap Jepang ada yang dikarenakan pernah mempelajari bahasa Jepang, maupun ketertarikan terhadap karya-karya yang berasal dari Jepang. Disdier (2009) melakukan penelitian terhadap pengaruh media asing dalam sistem penamaan di Perancis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5% peran media asing dalam pemberian nama bayi dalam masyarakat Perancis. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh asing dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat lokal dengan adanya peran media. Perkembangan media sosial yang menyebabkan jangkauan informasi lebih mudah memungkinkan kontak antar budaya dapat terjadi dan memberikan pengaruh dalam berbagai aspek, termasuk di antaranya aspek budaya penamaan. Anime, komik, film, permainan online dan produk budaya Jepang lainnya sudah dikenal dan banyak digemari di Indonesia. Perkumpulan pecinta budaya Jepang sudah banyak bermunculan di Inonesia, termasuk di Sumatera Barat. Kegemaran dengan produk budaya Jepang menyebabkan masyarakat dapat mengetahui tentang Jepang secara tidak langsung. Pengetahuan dan ketertarikan tersebut pada akhirnya melatarbelakangi untuk memutuskan nama Jepang digunakan pada penamaan anak.

Sementara itu, terkait penamaan pada kuliner di Sumatera Barat, dapat diketahui bahwa pengaruh bahasa Jepang, tidak hanya pada penggunaan kata dalam bahasa Jepang saja melainkan juga pada proses pembentukan nama kuliner itu sendiri. Keraf (1980:123) menyatakan bahwa ciri kata majemuk dalam bahasa Indonesia bersifat endosentris, terbentuk menurut hukum Diterangkan-Menerangkan (DM). Adapun terdapat pembentukan kata majemuk bahasa Indonesia dengan pola

Menerangkan-Diterangkan (MD) biasanya merupakan kata bahasa asing atau terbentuk dari kata serapan (Basyaruddin, 2015:137). Dari keseluruhan data ditentukan bahwa terdapat data yang tetap mengikuti pola pembentukan DM dalam penamaan kuliner, namun ada juga yang mendapat pengaruh pola pembentukan kata bahasa Jepang dan Inggris dengan menggunakan pola pembentukan MD. Dari keseluruhan data, ditentukan bahwa terdapat data yang tetap mengikuti pola pembentukan DM dalam penamaan kuliner, namun ada juga yang mendapat pengaruh pola pembentukan kata bahasa Jepang dan Inggris dengan menggunakan pola pembentukan MD.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemilihan nama Jepang oleh masyarakat Sumatera Barat menunjukkan beberapa bentuk variasi, di antaranya: (1) Memilih nama yang memiliki unsur alam. Hal ini sesuai dengan budaya penamaan Jepang yang cenderung melekatkan unsur alam dalam nama. (2) Memilih nama yang menggambarkan sifat dan karakter. Nama Jepang dengan makna yang menunjukkan sifat dan karakter yang baik banyak dipilih sebagai nama anak oleh masyarakat Sumatera Barat. Nama ini menunjukkan harapan yang dimiliki orang tua untuk anaknya dalam kehidupannya. (3) Nama tokoh maupun pahlawan Jepang juga menjadi pilihan nama yang diberikan kepada anak. Pemilihan nama tokoh Jepang juga berorientasi kepada harapan orang tua kepada anaknya.

Selain menggunakan nama Jepang, pembentukan nama-nama berunsur Jepang tersebut juga digabungkan dengan baha lain seperti bahasa Arab dan Inggris. Kebiasaan penggunaan bahasa Arab dalam nama merupakan budaya penamaan masyarakat Sumatera Barat sejak dahulu. Kemudian penggunaan nama keluarga juga ditemukan dalam pembentukan nama anak berunsur bahasa Jepang. Nama keluarga tersebut diambil dari nama orang tua laki-laki, dan juga terdapat nama keluarga yang dihasilkan dari nama gabungan kedua orang tua.

Keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian ini ada yang memiliki pengalaman menetap di Jepang dan ada pula yang sekedar mengagumi Jepang. Pemilihan nama Jepang pada penamaan anak dilakukan sebagai bentuk kenangan akan

pengalaman di Jepang. Beberapa di antara yang tidak memiliki pengalaman menetap di Jepang, menyatakan ketertarikan terhadap produk budaya Jepang, yang kemudian diekspresikan melalui pemilihan nama Jepang untuk dilekatkan kepada anak.

5.2 Saran

Penelitian ini sangat terbatas pada responden dalam cakupan wilayah Sumatera Barat. Diharapkan ada penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan nama Jepang di Indonesia. Juga disarankan penelitian budaya penamaan secara khusus di Sumatera Barat. Sejauh penelusuran penelitian ini, walaupun tidak ditemukan peraturan dalam penamaan masyarakat di Sumatera Barat, namun beberapa bentuk pemilihan nama masyarakat di Sumatera Barat menunjukkan pola budaya yang seragam dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bean, Susan. S. 1980. Ethnography and Proper Name. *Anthropological Linguistics Journal*. vol. 1, No. 1- vol. 59, No. 4. USA: Indiana University.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia.
- Chan, Allan. KK. 1997. Brand naming in China: A Linguistic Approach. *Marketing Intelligence & Planning Journal*, vol. 15 No. 5. England: Emerald Publishing.
- Colman, Fran. 2014. *The Grammar of Names in Anglo-Saxon England*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Disdier, Anne Celia. 2009. Exposure to Foreign Media and Changes In Cultural Traits: Evidence From Naming Patterns in France. *Journal of International Economics*. United Kingdom: Elsevier
- Erom, Kletus. 2019. Sistem Penamaan Masyarakat Manggarai: Studi Kasus dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 19, Nomor 1, April 2019. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Manaf, Ngusman Abdul.2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Ofset
- Hidayatullah, dkk. 2018. Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food . *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vo. 6. no. 2. 2018. Malang: Universitas Merdeka.
- Langendonck, Willy Van. 2007. *Trends in Linguistics: Theory and Typology of Proper Names*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Nystrom, Staffan. 2016. *The Oxford Handbook of Names and Naming*. UK: Oxford University Press.
- Pramita, dkk. 2017. Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pariaman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Padang: Universitas Negri Padang.
- Periancy. 2014. "Penamaan Unik Menu Makanan dan Minuman di Yogyakarta: Kajian

- Bentuk Kebahasaan dan Pembentukannya. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Rahman, Fadly. 2018. Kuliner sebagai Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Sejarah*. vol. 2(1), 2018: 43 – 63. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Reniwati, dkk. 2013. Struktur Fonologis Nama Orang Minangkabau. *Jurnal Wacana Etnik*, vol. 4, no. 2, Oktober 2013. Padang: Universitas Andalas.
- Stefani, Elwys. Names and Discourse. *Artikel dalam The Oxford of Names and Naming*. UK: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Temaja, I Gede Bagus Wisnu Bayu. 2017. Sistem Penamaan Orang Bali. *Jurnal Humanika*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Vinantya, Mikail Septian. 2015. “Nama Jenis Nasi di Indonesia: Tinjauan Struktur Frasa dan Dasar Penamaan”. *Tugas Akhir*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Watanabe. 2007. Politics of Japanese Naming Practice: Language Policy and Character Use. *Current Issues in Language Planning Journal*, vol. 8, 2007. United Kingdom: Routledge.
- Watanabe. 2013. Poetics of Japanese Naming Practice. *Names, A Journal of Onomastics*, vol. 53, 2005. America: American Name Society